

## **DAMPAK IMPLEMENTASI MODEL INKUBATOR BISNIS DAN PARTISIPASI LINTAS AKTOR DALAM PENGEMBANGAN WIRAUSAHA MUDA DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN TAKALAR**

**Ismail Rasulong<sup>1\*</sup>, Edi Jusriadi<sup>2</sup>, Faidul Adzim<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Prodi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

<sup>2</sup>*Prodi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Makassar*

<sup>3</sup>*Prodi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar*

*[\\*ismail.rasulong@unismuh.ac.id](mailto:ismail.rasulong@unismuh.ac.id)*

### **ABSTRAK**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) Mengetahui dan menjelaskan peran lintas aktor dalam mendukung operasional inkubator bisnis sebagai wadah lahirnya wirausahawan muda di kawasan pesisir Kabupaten Takalar; (2) Mengetahui dan menjelaskan efektifitas implementasi model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis terhadap tumbuhnya kelompok-kelompok usaha baru yang produktif dan menguntungkan di kalangan pemuda di wilayah pesisir Takalar; dan (3) Mengetahui dan menjelaskan dampak ekonomi yang diperoleh kelompok-kelompok usaha pemuda melalui wadah inkubator bisnis sebagai implementasi dari model pengembangan wirausahawan muda di kawasan pesisir Takalar.

Pengumpulan dilakukan melalui observasi terfokus, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan dokumentasi. Kegiatan analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas melalui beberapa langkah kegiatan secara sistematis, yakni *data collection*, *data reduction*, *data display*, *conclusions (drawing/verifying)*. Hasil penelitian menyimpulkan (1) aktor utama belum sepenuhnya berperan optimal dalam wadah inkubator bisnis. (2) model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis bisa berjalan cukup efektif walaupun belum mampu diadaptasi dengan optimal oleh kelompok-kelompok bisnis pemula yang menjadi binaan. (3) secara ekonomi, omzet kegiatan bisnis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang aktif dibina dan didampingi melalui tim kerja inkubator bisnis mengalami kenaikan yang signifikan.

*Kata kunci : wirausahawan muda, inkubator bisnis, masyarakat pesisir*

### **ABSTRACT**

*Specific objectives to be achieved in this study, namely: (1) Knowing and explaining the role of actors in supporting the operations of business incubators as a forum for the presence of young entrepreneurs in the coastal area of Takalar Regency; (2) Knowing and explaining the effectiveness of the implementation of the development model of young entrepreneurs through business incubators to the growth of productive and profitable new business groups among youth in the coastal area of Takalar; and (3) Knowing and explaining the economic impact obtained by youth business groups through business incubators as an implementation of the development model of young entrepreneurs in the coastal area of Takalar Regency.*

*The data collection is done through focused observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and documentation. Data analysis activities of qualitative research are carried out interactively and continuously until complete through several steps of activities systematically, namely data collection, data reduction, data display, conclusions (drawing / verifying). The results of the study concluded (1) the main actor had not fully played an optimal role in the business incubator. (2) the model of the development of young entrepreneurs through business incubators can be effective even though it have not been adapted optimally by the beginner business groups that are guided. (3) economically, business activities carried out by groups actively fostered and assisted through the experienced business incubator team work increased significantly.*

*Keywords : youth entrepreneur, business incubator, coastal community*

## **PENDAHULUAN**

Efektivitas penerapan sebuah model pemberdayaan di suatu kawasan atau wilayah ditentukan oleh peran dan komitmen keterlibatan para aktor utama pembangunan di kawasan atau wilayah bersangkutan. Model pengembangan wirausahawan muda bagi masyarakat pesisir yang telah dirumuskan berdasarkan kajian ilmiah dan disepakati bersama untuk diterapkan di wilayah pesisir Kabupaten Takalar diharapkan dapat menjadi salah satu solusi berkembangnya minat dan kreatifitas kaum muda pesisir untuk memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di wilayah pesisir.

Telah dideskripsikan secara lengkap berdasarkan data yang diperoleh sejak tahun pertama penelitian ini bahwa Kecamatan Galesong dan Galesong Utara adalah dua kecamatan yang berada pada poros Pesisir Barat Kabupaten Takalar. Kedua kecamatan merupakan wilayah dengan penduduk terpadat di Kabupaten Takalar. Berdasarkan data di BPS, jumlah penduduk di dua kecamatan tersebut pada tahun 2013 sebanyak 76.327 jiwa atau sekitar 27,20% dari total jumlah penduduk sementara luas wilayah 41,04 km<sup>2</sup> atau sekitar 7,24% dari total luas Kabupaten Takalar, dengan demikian tingkat kepadatan di kedua Kecamatan tersebut adalah 1.500 jiwa/km<sup>2</sup> untuk Kecamatan Galesong dan 2.477 jiwa/km<sup>2</sup> untuk Kecamatan Galesong Utara. Keadaan ini sesungguhnya mencirikan pola persebaran penduduk di kawasan pesisir yang ciri khasnya memang padat terutama di kawasan permukiman yang berhimpit langsung dengan bibir pantai.

Pemberdayaan ekonomi melalui upaya pemberdayaan ekonomi keluarga adalah suatu hal yang tidak dapat ditawar lagi. Pemberdayaan merupakan jalan terobosan yang akan mempercepat transformasi kegiatan sosial nonekonomi menjadi suatu usaha ekonomi. Pada prinsipnya pemberdayaan merupakan upaya untuk mendinamisasikan faktor-faktor penting yang ada pada keluarga, yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan keluarga yang dimulai dari aspek mengenali masalah, kebutuhan, aspirasi dan menghargai potensi yang dimiliki serta mempercayai tujuan yang ingin dicapainya.

Hasil penelitian Yuliana (2010) menyimpulkan bahwa model pemberdayaan ekonomi yang ada selama ini meski semakin marak, akan tetapi masih memerlukan berbagai penyempurnaan. Model yang diajukan dalam tulisan ini merupakan salah satu usulan model pemberdayaan ekonomi yang diharapkan bisa memberikan alternatif pemberdayaan ekonomi. Model ini disusun secara lebih komprehensif dengan melibatkan tiga pihak penting, yaitu pemerintah, mompreneur, dan pengusaha. Ketiga pihak tersebut mempunyai peran yang penting dan saling melengkapi sehingga akan mengurangi ketidakberhasilan program pemberdayaan ekonomi yang ada selama ini. Hanya saja, model yang diajukan ini masih

dalam tahap wacana. Oleh karena itu diperlukan langkah lebih lanjut untuk mengkaji dan juga mengujicobakan model ini demi perbaikan menuju ke kesempurnaan.

Hasil penelitian pada tahun pertama (Rasulong, dkk., 2016) telah menemukan bahwa:

1. Sebaran sumber daya ekonomi yang dapat dikembangkan di wilayah pesisir Kabupaten Takalar cukup beragam. Namun belum ada upaya maksimal yang sedang dilakukan untuk memanfaatkannya secara optimal.
2. Potensi bidang usaha yang dapat dikembangkan oleh kaum muda di wilayah pesisir Kabupaten Takalar sangat prospektif. Walaupun saat ini masyarakat lebih dominan fokus pada penangkapan ikan semata, belum ada upaya maksimal untuk mengembankan kegiatan usaha pada skala mikro, kecil, ataupun menengah pada pengolahan hasil laut.
3. Pemerintah daerah dan pemerintah desa di wilayah Pesisir Kabupaten Takalar telah memberikan perannya untuk memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat termasuk kaum muda, tetapi belum optimal karena program yang dilaksanakan relatif disalah artikan oleh kelompok penerima manfaat sehingga efektifitas keberlanjutannya tidak terjamin.
4. Model pengembangan wirausahawan muda dibangun dalam suatu kerangka yang integratif dengan melibatkan seluruh aktor utama di daerah, termasuk melibatkan perguruan tinggi dalam wadah inkubator bisnis untuk mempersiapkan, mengasesment, mendampingi, melatih, dan membantu kelompok-kelompok bisnis pemuda untuk start up bisnis dalam skala mikro, kecil, dan menengah.

Selanjutnya penelitian di tahun kedua (Rasulong, dkk., 2017) diperoleh rumusan yang lebih rinci terkait strategi implementasi model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis. Simpulan utama penelitian di tahun kedua adalah Rumusan strategi uji coba penerapan model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis harus dimulai dengan adanya peneguhan komitmen antar lintas aktor, perumusan modul pelatihan, pembentukan tim penyusun rencana aksi, modul pelatihan, modul pendampingan, dan penyusunan detail peran masing-masing aktor utama inkubator bisnis. Selanjutnya melakukan inventarisasi calon-calon wirausahawan baru dan wirausahawan pemula yang akan dibina dan dikembangkan melalui wadah inkubator bisnis. Pelatihan terstruktur bagi kelompok wirausahawan baru dan wirausahawan pemula dari kelompok pemuda. Pendampingan kelompok-kelompok usaha yang telah digagas dari hasil pelatihan,

dan pihak inkubator bisnis menjembatani kelompok-kelompok usaha baru untuk akses permodalan dan akses pasar.

Secara konsepsi peranan inkubator sangatlah penting bagi usaha kecil pemula. Menurut Reith (2000), bahwa inkubator dirancang untuk membantu usaha baru dan sedang berkembang sehingga mapan dan mampu meraih laba dengan menyediakan informasi, konsultasi, jasa-jasa, dan dukungan yang lain. Secara umum inkubator dikelola oleh sejumlah staf dengan manajemen yang sangat efisien dengan menyediakan layanan “7S”, yaitu: space, share, services, support, skill development, seed capital, dan synergy. Space berarti inkubator menyediakan tempat untuk mengembangkan usaha pada tahap awal. Share ditunjukkan bahwa inkubator menyediakan fasilitas kantor yang bisa digunakan secara bersama, misalnya resepsionis, ruang konferensi, sistem telepon, faksimile, komputer, dan keamanan. Services meliputi konsultasi manajemen dan masalah pasar, aspek keuangan dan hukum, informasi perdagangan dan teknologi. Support dalam artian inkubator membantu akses kepada riset, jaringan profesional, teknologi, internasional, dan investasi. Skill development dapat dilakukan melalui latihan menyiapkan rencana bisnis, manajemen, dan kemampuan lainnya. Seed capital dapat dilakukan melalui dana bergulir internal atau dengan membantu akses usaha kecil pada sumber-sumber pendanaan atau lembaga keuangan yang ada. Synergy dimaksudkan kerjasama tenant atau persaingan antar tenant dan jejaring (network) dengan pihak universitas, lembaga riset, usaha swasta, profesional maupun dengan masyarakat internasional.

Penelitian pada tahun ketiga ini akan diorientasikan pada operasionalisasi model melalui wadah inkubator bisnis dan selanjutnya ditujukan untuk (1) Mengevaluasi peran lintas aktor (pemerintah, lembaga keuangan, tokoh masyarakat, lembaga kepemudaan dan pihak swasta) dalam mendukung operasional inkubator bisnis sebagai wadah lahirnya wirausahawan muda di kawasan pesisir Kabupaten Takalar; (2) Mengevaluasi dampak implementasi model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis terhadap tumbuhnya kelompok-kelompok usaha baru yang produktif dan menguntungkan di kalangan pemuda di wilayah pesisir Takalar; (3) Mengevaluasi dampak ekonomi yang diperoleh kelompok-kelompok usaha pemuda melalui wadah inkubator bisnis sebagai implementasi dari model pengembangan wirausahawan muda di kawasan pesisir Takalar; (4) Menyusun hasil evaluasi dan rencana tindak lanjut yang menjadi rujukan bagi pemerintah Kabupaten Takalar untuk mendukung keberlanjutan implementasi model pengembangan wirausahawan muda melalui wadah inkubator bisnis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang model pengembangan wirausahawan muda di kawasan pesisir Kabupaten Takalar ini merupakan penelitian lanjutan yang dilaksanakan di dua Kecamatan yaitu di Kecamatan Galesong dan Kecamatan Galesong Utara. Kedua wilayah tersebut merupakan daerah dengan wilayah pesisir yang panjang di sebelah Barat Kabupaten Takalar. Lokasi utama penelitian akan difokuskan pada 4 (empat) desa pesisir yaitu (1) untuk Kecamatan Galesong meliputi Desa Boddia dan Desa Palalakkang. (2) untuk Kecamatan Galesong Utara meliputi Desa Tamasaju dan Desa Tamalate.

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian, yang meliputi:

1. Teknik wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan memilih informan kunci di setiap desa sasaran. Kegiatan wawancara berbentuk wawancara mendalam (indepth interview) yang bersifat terstruktur atau semi terstruktur dan dilakukan secara situasional kepada informan kunci penelitian ini. Untuk kepentingan agar informasi yang diperoleh tidak hilang, maka peneliti akan menggunakan alat bantu perekaman seperti recorder handphone, kamera digital, dan alat perekam lainnya yang bisa sewaktu-waktu diputar ulang untuk pendalaman hasil wawancara.
2. Melakukan FGD (Focus Group Discussion), melalui diskusi kelompok terfokus dimaksudkan untuk lebih mendalami beberapa isu dan data yang tidak terjaring dalam wawancara mendalam, akan diperdalam lagi pada kegiatan FGD bersama dengan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda serta aparat pemerintahan desa. Arahnya adalah untuk cross check informasi dari kegiatan wawancara dan menggali lebih mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat rendahnya minat wirausaha di kalangan pemuda kawasan pesisir.
3. Observasi terfokus, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap hasil-hasil kegiatan pemberdayaan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun oleh pihak lain di wilayah sasaran. Demikian pula mengamati secara spesifik potensi dan daya dukung ekonomi untuk melakukan pemetaan potensi-potensi ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai kegiatan usaha yang prospektif di kawasan pesisir.
4. Dokumen, yang dibutuhkan ialah berbagai dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Kegiatan analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai

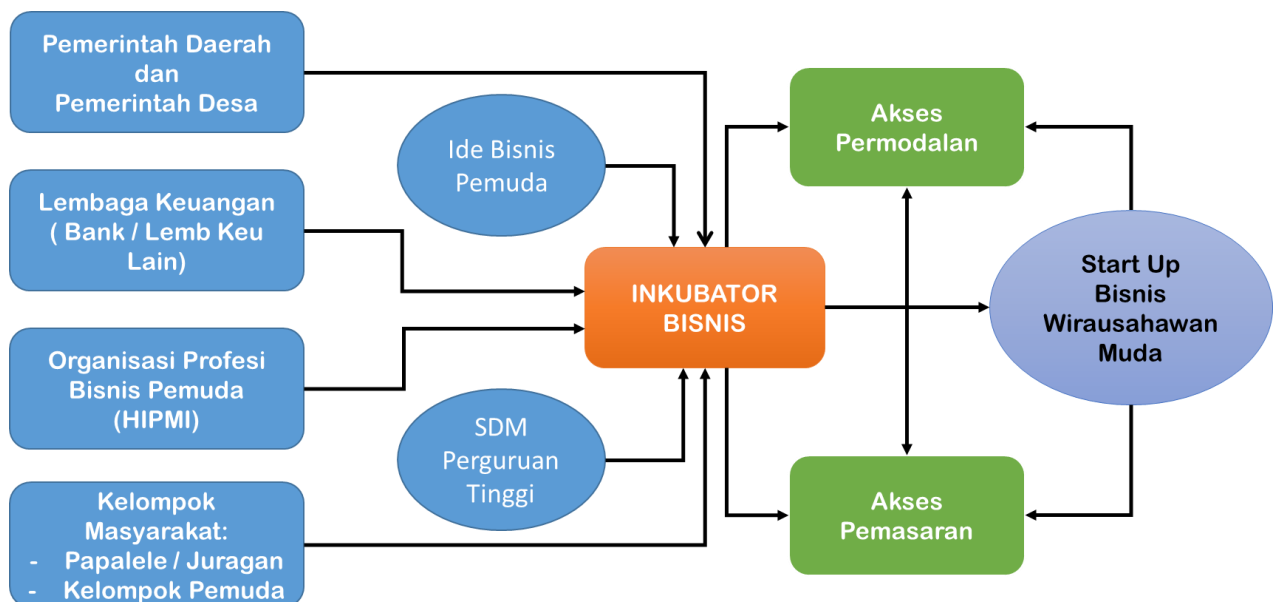
tuntas melalui beberapa langkah kegiatan secara sistematis, yakni data *collection*, *data reduction*, *data display*, *conclutions (drawing/verifying)*, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Koleksi/Catatan data, merupakan aktivitas mengoleksi data yang diperoleh dari lapangan, baik dari hasil wawancara mendalam, FGD, dan observasi terfokus maupun data yang diperoleh dari hasil pencatatan dokumentasi. Kemudian data/informasi yang telah dikoleksi tersebut dicatat secara teliti oleh peneliti;
2. Reduksi data, dalam hal ini peneliti melakukan penyederhanaan, pengabstraksian dan mentransformasi data yang diperoleh dari lapangan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti membuat kategorisasi atas fenomena dengan cara mempelajari data secara teliti. Kategorisasi tersebut akan diamati secara cermat kemudian menyusun konseptualisasi fenomena-fenomena yang telah dikelompokkan kemudian disusun dalam daftar sesuai dengan pertanyaan penelitian.
3. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, matriks, skema, diagram, dan gambar, berujuan untuk lebih memudahkan dalam membuat kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menyatukan kembali keseluruhan data terpilih yang telah dikategorisasi berdasarkan sifat dan dimensinya, kemudian mencari hubungan antara satu kategori dengan sub kategorinya untuk menemukan beberapa kategori utama yang terkait dengan fokus masalah penelitian ini. kemudian dilakukan upaya menentukan spesifikasi kategori dalam arti kondisi yang menyebabkan timbulnya kategori tersebut, yaitu (1) konteks yang menyertai, (2) strategi tindakan/interaksi dalam rangka menangani kategori tersebut, (3) apa konsekuensi atas strategi tersebut. Juga peneliti menentukan secara cermat properti/sifat dari suatu tindakan/interaksi meliputi rangkaian proses dan tujuan ingin dicapai yang berpengaruh terhadap suatu fenomena, menjelaskan sebab-sebab suatu tindakan yang gagal, dan kondisi yang mempengaruhinya, baik bersifat mendukung maupun menghambat.
4. Verifikasi dan penarikan simpulan, yaitu melakukan pemeriksaan terhadap data yang didapat dengan berupaya mencari makna, mencatat keteraturan pola, hubungan sebab akibat antar kategori inti dan sub kategori lainnya dan perbandingan hubungan antar kategori, guna menemukan kategori inti yang akan dijadikan referensi sebagai suatu kesimpulan. Prosedur selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif ini adalah menarik narasi dari hasil kesimpulan tersebut menjadi suatu narasi yang utuh dalam bentuk proposisi. Juga peneliti melakukan analisis data melalui teori-teori, dengan cara membahas kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian dan proposisi yang dihasilkan. Analisis teori ini bukan ditujukan untuk menguji suatu teori, tetapi ditujukan untuk

mendapatkan ketajaman yang lebih terhadap teori yang dikembangkan dari data yang ditemukan di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rujukan utama pengembangan wirausahawan muda di wilayah pesisir Kabupaten Takalar adalah model inkubator bisnis melalui pelibatan aktor utama yang telah diidentifikasi dan diuji cobakan pada tahun kedua penelitian ini. Bentuk yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk wadah inkubator bisnis yang didalamnya semua aktor utama dimaksud terlibat aktif untuk melakukan asesmen terhadap ide-ide bisnis dari kaum muda. Kerangka model pengembangan wirausahawan muda bagi masyarakat pesisir di Kabupaten Takalar adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pengembangan Wirausahawan Muda Masyarakat Pesisir Kabupaten Takalar

(Sumber: Rasulong, dkk, 2016)

### **1. Peran Lintas Aktor Dalam Mendukung Implementasi Model Melalui Wadah Inkubator Bisnis.**

Keberhasilan pengembangan Inkubator bisnis sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi seluruh pelaku dan aktor yang terlibat dalam upaya pengembangan model Inkubator Bisnis tersebut. Beberapa aktor yang berperan penting dalam kegiatan ini adalah pemerintah daerah dan pemerintahan desa, lembaga keuangan, organisasi profesi pengusaha

muda, kelompok masyarakat, dan perguruan tinggi. Beberapa aktor dan perannya dalam kegiatan Pengembangan Kewirausahaan Muda dalam wadah Inkubator bisnis dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Peran Pemerintah Daerah :**

- a. Pemerintah daerah mendukung implementasi pengembangan inkubator bisnis melalui kegiatan regulasi yang berpihak pada penciptaan situasi yang kondusif yang memungkinkan terjadinya proses peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku bagi masyarakat di kawasan pesisir.
- b. Pemerintah mengakomodir seluruh aspirasi masyarakat kawasan pesisir di Kabupaten Takalar sebagai pelaku utama dan sekaligus sebagai aktor terhadap program yang sedang dijalankan.
- c. Pemerintah menentukan skala prioritas program sesuai dengan hasil kajian dan tujuan yang ingin dicapai program pengembangan Kewirausahaan Muda. Pada prinsipnya, skala prioritas program / kegiatan yang disetujui oleh masyarakat merupakan suatu jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah pesisir kabupaten Takalar.
- d. Selanjutnya segala bentuk dukungan dari pemerintah selanjutnya di tuangkan dalam Surat Keputusan/Perdes di tingkat Desa atau Perda di tingkat Kabupaten.

**Peran Lembaga Keuangan:**

- a. Lembaga keuangan bertindak memfasilitasi penyediaan kredit program untuk usaha-usaha pemula dengan biaya murah.
- b. Mendukung pengembangan kewirausahaan pemula melalui kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan berbagai kegiatan pelatihan dalam rangka peningkatan kapasitas pelaku bisnis pemula.

**Peran Organisasi Profesi Pengusaha Muda:**

- a. Mendorong sekaligus memfasilitasi usaha-usaha bisnis pemuda yang baru akan start up (memulai) untuk menjangkau pasar yang lebih luas.
- b. Terlibat melakukan join program dengan inkubator bisnis melalui kegiatan pelatihan, *coaching bisnis*, *mentoring bisnis*, dan akses pemasaran.
- c. Ikut terlibat dalam kegiatan pendampingan dan monitoring perkembangan usaha pemula yang dirintis dan dibina melalui wadah inkubator bisnis.



- d. Memfasilitasi kelompok usaha pemula melalui pola kemitraan yang saling menguntungkan dengan bisnis yang digeluti oleh anggota organisasi profesi pengusaha muda.

**Peran Kelompok Masyarakat (Kelompok Papalele/Juragan):**

- a. Ikut mendorong tumbuhnya bisnis pemula dengan memberikan akses untuk terlibat dalam rantai bisnis yang selama ini digelutinya.
- b. Menjadi mentor yang siap berbagi pengalaman dalam bisnis yang memanfaatkan sumber daya lokal, khususnya dalam bidang perikanan tangkap dan pengolahan hasil-hasil laut.

**Peran Perguruan Tinggi:**

- a. Sebagai bagian dari perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka Universitas dapat melakukan roadmap/model kegiatan pengabdian pada masyarakat dimana manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.
- b. Menjamin keberlangsungan inkubator bisnis melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.
- c. Menjadikan Inkubator bisnis sebagai laboratorium yang mendukung kegiatan kewirausahaan para civitas akademika, dosen dan mahasiswa.
- d. Pendampingan menjadi hal terpenting paska pelatihan agar keberlangsungan kegiatan inkubator bisnis dapat berhasil dengan baik. Keberadaan pendamping dalam inkubator bisnis akan dapat meminimalisir timbulnya masalah.
- e. Pendamping meng-fasilitasi berbagai kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat, menyelenggarakan berbagai forum dialog tentang kebijakan serta berfungsi sebagai katalis bagi berbagai aktor yang terlibat dalam program.

**2. Efektifitas Implementasi Model Pengembangan Wirausahawan Muda Melalui Wadah Inkubator Bisnis**

Pertumbuhan dan perkembangan wirausahawan muda diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kemakmuran. Keberhasilan model Inkubator bisnis ini sebagai dampak perkembangan kewirausahawan muda dan pengaruh lingkungan kewirausahawan muda, hal ini bisa dilihat dari kebijakan dan prosedur pemerintah, kondisi sosial ekonomi, keterampilan kewirausahaan dan bisnis, bantuan keuangan, dan bantuan non

keuangan terhadap pertumbuhan bagi wirausahawan muda. Lingkungan kewirausahaan yang kondusif diharapkan dapat melahirkan dan mengembangkan wirausahawan muda.

Melalui wadah Inkubator Bisnis akan membentuk karakteristik personal (*personality characteristics*) yang terdiri dari kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) dan efikasi diri (*self efficacy*) secara signifikan berpengaruh terhadap intensi wirausaha. Pada umumnya wirausahawan muda yang sukses mempunyai kebutuhan untuk berprestasi pada tingkat yang tinggi.

Proses implementasi model inkubator bisnis memberikan dampak positif dengan tingkat efektivitas yang cukup baik, hal ini dapat diamati dari adaptasi kelompok-kelompok usaha pemula yang dibina melalui wadah inkubator bisnis. Walaupun belum benar-benar optimal tetapi perkembangan positif yang dapat dilihat adalah:

- a. Beberapa kelompok usaha pemula yang dibina sejak tahap ujicoba model mampu mengadaptasinya dengan baik. Kelompok-kelompok ini secara perlahan tumbuh menjadi *raw model* dan memberi motivasi tumbuhnya kelompok-kelompok bisnis pemula yang baru.
- b. Secara umum, muncul kegairahan baru di kalangan pemuda khusus di wilayah studi untuk berani mewujudkan ide-ide bisnis yang kreatif dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal.
- c. Pemerintah desa dengan terbuka dan antusias memberi apresiasi yang positif bahkan bersedia memberi ruang yang luas untuk tumbuh dan berkembangnya kegiatan bisnis di kalangan pemuda di wilayahnya masing-masing.
- d. Kelompok-kelompok pemuda yang ada di desa-desa pesisir khususnya di wilayah studi memiliki pemahaman baru, senang berkolaborasi, dan aktif berkonsultasi ke tim pengelola inkubator bisnis untuk menemukan ide-ide bisnis yang baru.
- e. Pemerintah daerah menyambut baik ide dan gagasan adanya wadah inkubator bisnis di wilayah pesisir bahkan berharap diperluas untuk wilayah-wilayah lainnya. Kolaborasi program pembinaan melalui organisasi perangkat daerah yang terkait merupakan hal positif yang bisa dilakukan berkelanjutan.

### **3. Dampak Ekonomi Yang Diperoleh Kelompok-Kelompok Usaha Pemuda Dengan Implementasi Model Melalui Wadah Inkubator Bisnis**

Melalui peningkatan nilai-nilai kewirausahaan, peningkatan pendidikan dan pengalaman, maka akan memicu lahirnya wirausahawan muda yang berdaya saing. Keberadaan wirausahawan yang berdaya saing akan menghasilkan kelompok-kelompok usaha

Pemuda yang berorientasi pada peluang, wirausahawan yang sukses/sebagai panutan, wirausahawan sebagai sumberdaya dan inovasi. Keberadaan kelompok-kelompok Usaha Pemuda sebagai bagian keberhasilan model inkubator bisnis yang didukung oleh kebijakan pemerintah, lembaga keuangan, organisasi profesi pengusaha muda, kelompok masyarakat, dan perguruan tinggi. Dampaknya, selain menambah jumlah wirausaha, juga akan berdampak pada pertumbuhan wirausaha ke tingkat yang lebih tinggi atau "wirausaha naik kelas".

Penelitian ini secara strategis telah berhasil melahirkan sebuah model yang disepakati bersama, telah diujicobakan, dan tahap implementasi awalnya memperlihatkan hasil yang positif. Walaupun terbilang implementasinya masih sangat baru dan belum optimal tingkat adaptasinya tetapi untuk kelompok-kelompok bisnis pemuda yang telah dibina sejak tahap ujicoba sudah memperlihatkan progres yang signifikan khususnya dari segi omzet yang dihasilkan. Salah satu yang menarik untuk dicermati yaitu tumbuhnya kegairahan dan meningkatnya motivasi kelompok-kelompok pemuda untuk mengorganisasi ide-ide bisnis, keberanian memanfaatkan peluang, dan tumbuhnya kesadaran untuk menciptakan produk-produk bernilai ekonomi dan memiliki potensi pasar yang luas melalui pemanfaatan media sosial dan market place yang tersedia secara online.

## **KESIMPULAN**

1. Peran aktor utama yang terlibat dalam wadah inkubator bisnis secara ideal normatif memang belum sepenuhnya optimal, tetapi sebagai tahap awal gagasan implementasi model pengembangan wirausahaan muda di wilayah pesisir melalui wadah inkubator bisnis dapat diadaptasi dengan cukup baik. Beberapa aktor utama yang diharapkan memberi kontribusi memang belum berperan dengan baik, masih dibutuhkan upaya lebih serius untuk terus menemukan titik kesepahaman ideal yang dapat diimplementasi secara optimal dan berkelanjutan.
2. Implementasi model inkubator bisnis untuk menggerakkan tumbuhnya wirausahawan muda di wilayah pesisir cukup efektif untuk diterapkan secara berkelanjutan. Banyak hal positif yang diperoleh terutama munculnya kegairahan baru, motivasi yang tinggi, dan apresiasi pemerintah desa melalui pemberian ruang kolaborasi dengan pihak perguruan tinggi.
3. Secara ekonomi, model yang diimplementasikan dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan omzet usaha dari kelompok-kelompok yang dibina melalui wadah

inkubator bisnis. Selain itu, muncul kesadaran baru untuk mengorganisasi dengan baik ide-ide bisnis yang kreatif dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi lokal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Secara khusus kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek Dikti yang membiayai kegiatan penelitian pada tahun ketiga ini, demikian pula kepada Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Makassar yang banyak membantu dan mendorong tumbuhnya kegiatan-kegiatan penelitian oleh para dosen. Kepada Pemerintah Kabupaten Takalar yang memberikan ruang yang luas kepada tim peneliti termasuk ke perguruan tinggi kami untuk berkolaborasi dan sampai pada kesepakatan untuk melakukan upaya-upaya terbaik dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat pesisir. Kepada seluruh kepala desa di wilayah studi, para tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan BPC HIMPI Takalar, yang telah berperan aktif dalam memberikan informasi, klarifikasi, dan sumbangan pemikiran sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief, Andi Adrie, 2008. Partisipasi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Takalar (Studi Kasus Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara). *Jurnal Hutan dan Masyarakat* Vol. III No. 1 Mei 2008.
- Dendi, Astia, Heinz-Josef Heile, Mahman, Rukyatil Hilaliyah, Rifai Saleh Haryono. 2004. *Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal Beberapa Pelajaran dari Nusa Tenggara*. Departemen Dalam Negeri Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah.
- Indarti, I., & Wardana, D. S. 2013. Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan Di Wilayah Pesisir. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(1), 75-88.
- Mantjoro, E. 1988. *Social and Economic Organization of Rural Japanese Fishing Community: A Case of Nomaiké*. Master program, Department of Fisheries, Tokyo University, Japan (unpublished).
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Rahman, Abdul, and Ismail Rasulong. 2015. Empowerment of Creative Economy to Improve Community Incomes in Takalar Regency. IOSR Journal of Business and Management Ver. V 17, no. 4: 2319-7668. www.iosrjournals.org.
- Rasulong, I., dkk. 2016. Model Pengembangan Wirausahawan Muda Bagi Masyarakat Pesisir Kabupaten Takalar. Prosiding Seminar Nasional Seri 6. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Rasulong, I., dkk. 2017. Strategi Implementasi Model Pengembangan Wirausahawan Muda Bagi Masyarakat Pesisir Kabupaten Takalar. Balance, 14(02).
- Syahza, Almasdi. 2003. Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau. Jurnal Pembangunan Pedesaan, Volume 3 No. 2.
- Trisbiantoro, Didik, dkk. 2013. Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol 4 No. 1 hal. 18-29.
- Wasak, Martha. 2012. Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Pacific Journal, Vol. 1 (7): 1339 -1342.
- Wickham, A.P. 2001. Strategic Entrepreneurship: A Decision Making Approach to New Venture Creation and Management. 2nd edition. Pearson Education Limited. Harlow, England.
- Widjajanti, Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 12, (No.01):15-27.
- Yatmo, Mardi Hutomo. 2000. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi, Naskah No. 20.
- Yuliana, Rita. 2010. Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Pengembang Ekonomi Lokal Melalui Sistem Kemitraan Bisnis Islam Berbasis Mompreneur. Pamator, Volume 3, Nomor 2, hal. 128-136.
- Yustika, Ahmad Erani. 2010. Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, Strategi , Edisi 2. Malang: Penerbit Bayumedia.
- Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.